

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Objek Penelitian



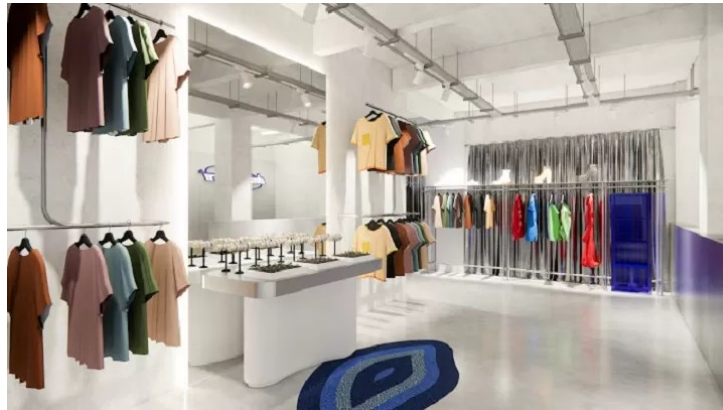
Gambar 1.1 Outlet Disclosure

Sumber: Phouls (2024)

Disclosure adalah sebuah outlet dengan konsep Y2K yang dibuka pada April 2024, terletak di Jalan Cendana No.11A, Cihapit, Kota Bandung. Berdasarkan profil perusahaan yang beredar di media sosial, Disclosure memiliki karyawan dengan rentang jumlah 11-50 karyawan. Outlet ini menawarkan berbagai kebutuhan yang diperlukan, tidak hanya menjual *fashion*, tetapi juga menyediakan *photobooth*, billiard, area makan, studio musik, *nail art*, dan banyak lagi. Pengalaman yang ditawarkan di dalam outlet ini sejalan dengan slogan “*Where Every Need Meets One Zone.*” Meskipun banyak pengalaman yang ditawarkan untuk pelanggan, Disclosure tetap fokus pada penjualan fashion dari brand-brand lokal.

Outlet ini lebih dari sekadar destinasi belanja trendi; pusat ini juga menawarkan pengalaman ritel yang unik dan memikat bagi pengunjung yang memadukan budaya,

eksklusivitas, dan inovasi. Di dalamnya terdapat berbagai fasilitas yang dirancang untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan pelanggan, seperti ruang makan yang nyaman di mana pengunjung dapat menikmati makanan dan minuman sambil bersantai.



Gambar 1.2 Lantai 1 Outlet Disclosure

Sumber: Aprilia (2024)

Distro Disclosure di Bandung adalah contoh inovasi yang menggabungkan ide fashion dengan berbagai tempat hiburan dan makanan. Outlet ini bukan hanya tempat berbelanja, outlet ini menawarkan pengalaman yang menyenangkan untuk dinikmati oleh pengunjung. Disclosure terdiri dari tiga lantai yang dirancang dengan konsep Y2K. Lantai pertama berfokus pada penjualan barang fashion dari berbagai brand-brand lokal dengan mayoritas produk yang ditawarkan berupa kaos-kaos yang kekinian. Tidak hanya menawarkan kaos-kaos yang menarik, produk lain yang ditawarkan cukup lengkap, diantaranya tas, *jersey*, *hoodie*, kemeja, celana, topi, dan masih banyak produk lain yang ditawarkan. Sistem produksi mengadopsi prinsip zero-waste dengan pendekatan made-to-order dan packaging ramah lingkungan.



Gambar 1.3 Coffeeshop di Lantai 2 Disclosure

Sumber: Jurianto (2024)

Gambar diatas merupakan lantai kedua dari outlet Disclosure, area ini merupakan *coffeeshop* serta ruang makan yang luas yang menawarkan berbagai makanan dan minuman. *Coffeeshop* ini tidak hanya menawarkan kopi, terdapat makanan yang lezat pula. Sambil menikmati hidangan lezat, pengunjung dapat menikmati waktu bersantai. *Coffeeshop* ini menjadi tempat bagi pelanggan untuk berkumpul dan berbagi pengalaman, menciptakan suasana yang lebih akrab dan sosial. Dengan adanya ruang *coffeeshop* ini, Disclosure berhasil mengubah pengalaman belanja menjadi lebih dari sekedar transaksi, pelanggan dapat menikmati waktu berkualitas di dalam outlet. Di lantai 2 ini, Disclosure juga menyediakan *photobooth* menarik yang memungkinkan pelanggan mengabadikan momen mereka dengan produk-produk favorit. Fasilitas ini menambah elemen kesenangan dalam pengalaman berbelanja dan mendorong pelanggan untuk membagikan foto-foto mereka di media sosial, sehingga meningkatkan visibilitas merek Disclosure.



Gambar 1.4 Tiny Town Coffee & Burger

Sumber: Jurianto (2024)

Gambar di atas merupakan tempat untuk berkumpul para pengunjung sembari menikmati minuman seperti kopi dan juga makan, tempat ini terletak di lantai dua bernama Tiny Town Coffe & Burger, selain itu di lantai yang sama juga terdapat *beauty bar*, *photobox* dari The Potrait Place, Mini Library, dan *Music Station* (Jurianto, 2024). Sedangkan di lantai tiga terdapat area untuk bermain sembari berkumpul untuk pengunjung seperti Billiard dan Playstation. Penerapan kesetaraan gender terlihat saat pertama kali masuk ke dalam outlet, *layout display* produk fashion yang mereka jual tidak dipisahkan antara produk untuk laki-laki dengan perempuan. Bahkan kebanyakan produk fashion yang mereka tawarkan merupakan produk *unisex*. Selain itu, pengunjung yang datang pun terlihat setara, tidak dominan laki-laki ataupun perempuan.

Selanjutnya, Disclosure menawarkan berbagai tempat hiburan, termasuk ruang billiard, konsol PlayStation, dan *nail art* yang menarik di lantai 3. Zona permainan

yang penuh warna di lantai atas toko ini memungkinkan pelanggan untuk bermain game dengan teman-teman setelah berbelanja atau bersantai. Disclosure juga menyediakan layanan nail art, di mana pelanggan dapat mempercantik penampilan mereka dengan berbagai desain kuku kreatif. Dengan layanan ini, Disclosure tidak hanya memenuhi kebutuhan fashion tetapi juga memberikan layanan kecantikan yang sesuai dengan tren saat ini. Fasilitas di lantai 3 ini merupakan sarana hiburan, memberikan kesempatan bagi pelanggan untuk bersantai dan bersosialisasi setelah berbelanja, menambah dimensi baru pada kunjungan ke outlet. Disclosure berhasil menciptakan suasana yang tidak hanya berfokus pada transaksi jual beli, tetapi juga sebagai tempat berkumpulnya komunitas anak muda yang mencari hiburan dan interaksi sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pengamatan ketika berkunjung ke Disclosure Store serta melalui ulasan-ulasan mengenai Disclosure Store di sosial media seperti TikTok dan Instagram. Fasilitas seperti ini sangat menarik bagi generasi muda yang mencari tempat untuk berkumpul dan bersenang-senang. Ini menjadikan Disclosure sebagai salah satu destinasi wajib bagi generasi muda di Bandung.

Dalam konteks outlet distro Disclosure di Bandung, penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi karyawan perempuan tetapi juga bagi perkembangan bisnis itu sendiri. Menurut penelitian yang ekstensif, bisnis yang menekankan keberagaman gender secara konsisten mengungguli bisnis yang tidak memprioritaskan inklusivitas. Oleh karena itu, penting bagi Disclosure untuk merumuskan kebijakan yang secara aktif mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan individu dari semua identitas gender.

Dengan demikian, penelitian mengenai kesetaraan gender di outlet distro Disclosure akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan prinsip-prinsip SDGs nomor 5 dapat meningkatkan kinerja bisnis sekaligus memberdayakan perempuan. Peningkatan kesadaran akan tantangan dan peluang yang terkait dengan isu gender dapat membuka jalan bagi pengembangan strategi yang

efektif yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan tempat kerja yang lebih adil dan setara.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Isu kesetaraan gender telah menjadi topik yang sangat dipertimbangkan oleh masyarakat luas dari berbagai segmen, karena persoalan gender merupakan bagian integral dari permasalahan sosial yang kompleks di tengah-tengah masyarakat saat ini (Bayumi et al., 2022). Kesetaraan gender mengacu pada kondisi di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama di semua aspek kehidupan, termasuk kegiatan ekonomi dan komersial. Kesetaraan gender tidak hanya mencakup akses yang adil terhadap sumber daya tetapi juga pengakuan dan penghargaan atas kontribusi dan peran berbeda yang dimainkan oleh masing-masing gender dalam mendorong kemajuan sosial dan ekonomi. Menurut Larasati & Ayu (2020), tujuan dari kesetaraan gender dalam prakteknya adalah agar tiap orang memperoleh perlakuan yang sama dan adil dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang politik, di tempat kerja, atau bidang yang terkait dengan kebijakan tertentu. Kesetaraan gender adalah prinsip yang menegaskan setiap individu berhak atas perlakuan yang sama dan tidak boleh mengalami diskriminasi berdasarkan identitas gender mereka (Larasati & Ayu, 2020). Prinsip ini merupakan salah satu tujuan utama yang diuraikan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang bercita-cita untuk membangun kesetaraan dalam ranah hukum dan sosial, termasuk keterlibatan politik, aksesibilitas pekerjaan, dan kompensasi yang adil (Larasati & Ayu, 2020). Doktrin dasar Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang didukung oleh para pemimpin dunia pada tahun 1945, adalah jaminan hak yang sama bagi pria dan wanita. Istilah "manusia" dalam "Hak Asasi Manusia" menandakan inklusivitas untuk semua individu. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga dan memperkuat kesetaraan gender. Misalnya, Pasal 27, Ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 secara eksplisit menjunjung

tinggi hak yang sama bagi semua warga negara tanpa kecuali, yang menggarisbawahi komitmen bangsa untuk memberantas diskriminasi (Larasati & Ayu, 2020).



Gambar 1.5 17 SDGs

Sumber: United Nations (2024)

Seperti yang tergambar pada gambar di atas, kesetaraan gender merupakan landasan inti dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) No. 5, yang berupaya memberdayakan perempuan dan anak perempuan sekaligus menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap mereka. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dibangun berdasarkan kerangka Tujuan Pembangunan Milenium, dengan perbedaan utama SDG mencakup spektrum yang lebih luas dari masalah sosial dan lingkungan global. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan SDG yang tetap relevan bagi semua negara dari waktu ke waktu. Keterlibatan perempuan dalam sektor bisnis berpotensi untuk secara substansial meningkatkan nilai keseluruhan, meningkatkan daya saing pasar, dan mendorong kemajuan ekonomi yang inklusif (Subari, 2019).

Empat pilar kesetaraan gender - akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat - menjadi indikator kunci dalam mengukur ketimpangan pembangunan antara laki-laki

dan perempuan (Kemenpppa, 2022). Keempat indikator tersebut merupakan indikator acuan dalam penelitian ini. Dalam praktiknya, perempuan masih menghadapi berbagai bentuk diskriminasi sistemik, mulai dari keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, marginalisasi dalam pengambilan keputusan, hingga beban ganda yang timpang antara tanggung jawab domestik dan profesional (Kemenpppa, 2022). Kondisi ini tidak hanya memperlebar kesenjangan gender, tetapi juga menghambat potensi perempuan sebagai agen pembangunan yang setara (Kemenpppa, 2022).

Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia yang lebih luas, bisnis ini berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi nasional dan terus didorong untuk berkembang, sehingga pada gilirannya akan mendorong peningkatan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Negara berkembang, seperti Indonesia, menggantungkan stabilitas perekonomiannya pada kontribusi signifikan dari sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Gunawan et al., 2022). UMKM memainkan peran penting dalam lanskap ekonomi Indonesia, menyumbang sebagian besar PDB dan lapangan kerja (Bank Indonesia, 2020). Sektor ini berkontribusi 61% dari PDB nasional, setara dengan Rp9.580 triliun.

 Perbedaan Kriteria UMKM 	
UU UMKM 2008	PP UMKM No.7 /2021
Kriteria UMKM UMKM diklasifikasikan menurut kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kekayaan bersih yaitu keuntungan bersih yang didapatkan, setelah dikurangi seluruh kewajiban pengeluaran.	Kriteria UMKM UMKM diklasifikasikan menurut kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Modal usaha yaitu modal yang berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman.
Kekayaan Bersih/ Modal Usaha Mikro: Maksimal Rp50 juta Kecil: Rp50 juta – Rp. 500 juta Menengah: Rp500 juta – 10 Miliar Semuanya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.	Kekayaan Bersih/ Modal Usaha Mikro: Maksimal Rp1 Miliar Kecil: Rp1 Miliar – Rp5 Miliar Menengah: Rp5 Miliar – 10 Miliar Semuanya tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
Hasil Penjualan Tahunan Mikro: Maksimal Rp300 juta Kecil: Rp300 juta – Rp2.5 Miliar Menengah: Rp2.5 Miliar – Rp50 Miliar.	Hasil Penjualan Tahunan Mikro: Maksimal Rp2 Miliar Kecil: Rp2 Miliar – Rp15 Miliar Menengah: Rp15 Miliar – 50 Miliar
GreenPermit.Id	

Gambar 1.6 Perbedaan Kriteria UMKM

Sumber: Greenpermit (2021)

Representasi visual di atas membandingkan UU UMKM tahun 2008 dengan peraturan UMKM yang telah direvisi yang diperkenalkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021, yang diundangkan pada tanggal 2 Februari 2021, sebagai bagian dari pelaksanaan UU Cipta Kerja. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan kepastian usaha sekaligus mendorong pertumbuhan dan pemberdayaan UMKM dan koperasi di seluruh Indonesia. Beberapa poin utama dalam peraturan ini mencakup pengalokasian minimal 30% area infrastruktur publik untuk UMKM dan koperasi, yaitu fasilitas transportasi, komunikasi, dan perdagangan, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas produk-produk UMKM dan koperasi di tingkat nasional maupun internasional (Sugiyanto, 2023).

Peraturan ini memberikan perlindungan hukum yang lebih komprehensif bagi UMKM dan koperasi (Sugiyanto, 2023). Termasuk dalam hal ini adalah pembentukan status badan hukum bagi koperasi dan proses formalitas yang lebih mudah dalam registrasi dan pengesahan. Dengan demikian, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kondisi UMKM dan koperasi di Indonesia. Melalui regulasi ini, Pemerintah berharap dapat meningkatkan kepastian usaha, memacu pertumbuhan ekonomi, serta membuat UMKM dan koperasi menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Sugiyanto, 2023).

Secara keseluruhan, UMKM di Kota Bandung memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada perekonomian daerah. Untuk membuka potensi mereka sepenuhnya, kolaborasi antara pemerintah, sektor bisnis, dan pemangku kepentingan masyarakat diperlukan untuk mengatasi kendala yang ada dan memanfaatkan peluang untuk inovasi dan transformasi digital. Dengan pendekatan yang tepat, UMKM dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan bagi Kota Bandung. Perekonomian daerah Bandung sangat bergantung pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kota ini menjadi rumah bagi 10.181 unit UMKM yang beroperasi di berbagai sektor, termasuk seni kuliner, mode, kerajinan tangan, dan jasa (Diskominfo Kota Bandung, 2024). Data ini berdasarkan laporan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, yang memantau perkembangan dan kinerja usaha kecil, sektor kuliner mendominasi dengan kontribusi sebesar 40,9%, diikuti oleh fesyen (16%) dan kerajinan tangan (6,7%). Keberadaan UMKM ini tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan bagi 26.226 tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap omzet sekitar Rp 1,3 triliun. Akibatnya, UMKM telah menjadi penggerak di balik perluasan ekonomi dan peningkatan standar hidup di Bandung (Diskominfo Kota Bandung, 2024).

Kota Bandung dikenali sebagai salah satu pusat kreativitas dan inovasi di Indonesia, khususnya dalam industri fashion dan gaya hidup anak muda. Salah satu transformasi yang paling penting dalam lanskap komersial perkotaan adalah perluasan gerai distribusi yang cepat, yang telah menjadi bagian integral dari identitas unik kota

ini. Distro memainkan peran penting dalam ekonomi kreatif Bandung. Banyak perusahaan lokal yang berasal dari gerai ini telah berhasil menembus pasar nasional dan bahkan internasional, menyoroti potensi besar kota ini dalam industri mode. Selain itu, keberadaan distro mendorong semangat kewirausahaan di kalangan anak muda Bandung, memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi dalam produk yang mereka tawarkan. Distro melambangkan semangat kreativitas, kemandirian, dan identitas kolektif di kalangan pemuda Bandung. Saat ini, tempat-tempat ini berfungsi lebih dari sekadar pusat ritel mereka adalah pusat budaya dan ekonomi (BandungGo, 2024). Oleh karena itu, distro muncul sebagai landasan dalam membina ekonomi kreatif dan ekosistem kewirausahaan Bandung.

Data BPS Kota Bandung menunjukkan pertumbuhan jumlah distro cukup signifikan, dari sekitar 375 unit pada 2014 menjadi lebih dari 579 unit pada 2018, dengan segmentasi pasar 54% pria, 37% wanita, dan 9% unisex (BPS Kota Bandung, 2019). Selain perannya sebagai UMKM sektor fesyen yang memberi kontribusi ekonomi, distro juga berfungsi sebagai ruang budaya melalui kolaborasi dengan seniman dan komunitas kreatif (Barlian et al., 2020).

Meskipun mengalami masa kemakmuran yang luar biasa, gerai distribusi di Bandung kini menghadapi berbagai tantangan, terutama karena maraknya *e-commerce* dan perubahan tren mode. Banyak gerai ini berupaya beradaptasi dengan memperkuat kehadiran daring mereka sambil menjaga hubungan dekat dengan masyarakat setempat. Masa depan distro di Bandung sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk terus berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas asli mereka sebagai ruang kreatif bagi anak muda. Saat ini, tren dan gaya hidup telah berubah serta berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang terus berlanjut. Gaya berpakaian kini berfungsi sebagai indikator awal untuk menilai karakter seseorang. Salah satu distro yang mengikuti perkembangan inovasi seiring dengan perkembangan zaman adalah Disclosure Store.

Disclosure mengungkapkan kemampuan distro untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan konsumen. Dengan menggabungkan elemen

fashion, kuliner, dan hiburan dalam satu lokasi, Disclosure tidak hanya menarik perhatian pengunjung tetapi juga memperkuat posisinya sebagai pusat kreativitas dan gaya hidup anak muda di Bandung. Konsep ini mencerminkan tren baru dalam industri distro yang semakin menekankan pengalaman pelanggan sebagai nilai tambah dalam berbelanja. Outlet Disclosure bukan hanya tempat untuk berbelanja, outlet ini juga merupakan tempat yang bisa kita nikmati untuk bersenang-senang, berkumpul, juga dapat mempererat persahabatan (Aprilia, 2024). Dalam konteks kesetaraan gender, Disclosure berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua pengunjung, tanpa memandang gender. Distro ini menyediakan ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk berkolaborasi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, sehingga mendorong kesetaraan dalam akses terhadap peluang dan pengalaman yang ditawarkan.

Di Indonesia, meskipun telah ada kemajuan dalam beberapa aspek, tantangan besar masih tetap ada, terutama dalam hal partisipasi perempuan di dunia kerja dan pengambilan keputusan. Menurut Jane (2021), isu gender biasanya diartikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang terkait dengan ketidakadilan, yang berdampak negatif terhadap laki-laki dan perempuan. Secara umum, fenomena ini muncul ketika satu kelompok laki-laki maupun perempuan ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan, yang menyebabkan kesenjangan atau ketidakadilan dalam perlakuan dan kesempatan sosial. Di Kota Bandung, khususnya dalam industri kreatif seperti outlet distro, kesetaraan gender menjadi isu yang sangat relevan. Outlet distro sering kali menjadi tempat di mana budaya dan gaya hidup berkembang, dan peran perempuan dalam industri ini sangat penting. Namun, meskipun banyak perempuan yang terlibat dalam sektor ini, mereka sering kali menghadapi hambatan dalam hal akses ke modal dan peluang untuk berinovasi. Hal ini mengungkapkan kesenjangan yang signifikan masih ada, yang memerlukan upaya lebih lanjut untuk memungkinkan perempuan berpartisipasi secara penuh dan adil dalam industri ini.

Pendidikan dan pelatihan juga menjadi faktor kunci dalam memberdayakan perempuan di sektor UMKM dan distro. Menurut laporan UNICEF (2023), pendidikan

yang setara memberikan perempuan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam. Di Bandung, beberapa program pelatihan telah diluncurkan untuk meningkatkan keterampilan perempuan dalam bidang desain dan pemasaran produk. Namun, banyak perempuan masih menghadapi hambatan dalam mengakses program-program ini karena berbagai keadaan, termasuk norma-norma sosial yang mengakar kuat yang membatasi peran dan kesempatan mereka (Bappenas, 2023).

Selain itu, pentingnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan tidak bisa diabaikan. Meskipun ada peningkatan jumlah perempuan di posisi kepemimpinan di berbagai sektor, mereka masih kurang terwakili di tingkat manajerial dan strategis. Pelibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan dalam jaringan distribusi, seperti Disclosure, dapat memperkenalkan perspektif baru yang mempromosikan inklusivitas dan lebih selaras dengan tuntutan konsumen. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs yang lebih luas untuk memastikan partisipasi penuh dan bermakna perempuan dalam ranah politik, ekonomi, dan publik.

Sehubungan dengan berkembangnya distro di Kota Bandung, isu kesetaraan gender sangat patut untuk berkembang bersamaan menjadi isu yang dilirik oleh para pelaku UMKM distro di Kota Bandung. Isu kesetaraan gender ini menjadi isu yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha, terutama pelaku UMKM distro di Kota Bandung. Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kesetaraan gender pada UMKM outlet Disclosure Store sebagai representasi dari dinamika industri kreatif di Kota Bandung yang terus berkembang dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dalam operasionalnya. Untuk itulah penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Kesetaraan Gender pada UMKM Outlet Disclosure Store”.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam konteks ini, kesetaraan gender di Indonesia masih belum memadai, meskipun telah banyak inisiatif yang ditujukan untuk mengatasi kesenjangan. Sebuah langkah signifikan untuk mendorong kesetaraan adalah diadopsinya Semua negara

anggota PBB menyetujui SDGs pada tahun 2015. SDG terdiri dari tujuh belas tujuan menyeluruh yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global utama. Jika diterapkan secara efektif, tujuan-tujuan ini berpotensi untuk menumbuhkan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran bagi masyarakat dan lingkungan. Tujuh belas tujuan ini membentuk Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030, yang menetapkan target kolektif bagi masyarakat dan lembaga global, termasuk bisnis, saat mereka menjalankan fungsi dan inisiatif mereka (United Nations, 2024). Tujuan ke-5 dari tujuh belas SDG didedikasikan untuk memajukan kesetaraan gender, dengan fokus pada penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dan memastikan hak-hak mereka ditegakkan.

Selama ini, terdapat banyak penelitian yang telah membahas kesetaraan gender dalam konteks perusahaan besar dan organisasi formal, namun masih terdapat gap yang signifikan terkait penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam skala yang lebih kecil, khususnya di UMKM. Meskipun ada banyak penelitian yang menyoroti pentingnya kesetaraan gender di tempat kerja, masih sedikit yang secara khusus meneliti penerapannya dalam konteks UMKM. Penelitian mengenai kesetaraan gender dengan objek berupa industri kreatif pun masih sangat sedikit. Disclosure Store sendiri merupakan salah satu outlet distro yang menjadi pelopor distro dengan berbagai macam inovasi di Kota Bandung, khususnya inovasi dalam bidang penerapan kesetaraan gender yang selama ini masih kurang penerapannya di distro-distro lain di Kota Bandung. Hal ini menggarisbawahi urgensi untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan gender dapat diintegrasikan dengan mulus ke dalam praktik sehari-hari dalam sektor ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam tentang implementasi kesetaraan gender dalam kerangka operasional pengungkapan.

Disclosure Store menempati posisi unik sebagai pelopor distro inklusif di Bandung yang secara progresif mengintegrasikan prinsip kesetaraan gender melalui model bisnis terpadu. Berbeda dengan mayoritas distro di kota tersebut yang masih berfokus pada segmentasi pasar berbasis gender dengan tata ruang konvensional, distro

ini menghadirkan terobosan melalui tiga inovasi utama: kurasi produk gender-neutral, desain ruang interaktif yang memfasilitasi interaksi sosial lintas gender, serta program komunitas berbasis inklusivitas. Mayoritas distro di Kota Bandung masih menerapkan pemisahan area *display* berdasarkan gender, suatu praktik yang justru dieliminasi Disclosure Store melalui konsep "*shared experience space*"-nya. Pendekatan inovatif ini tidak hanya menantang norma industri distro tradisional yang cenderung mempertahankan bias gender, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana UMKM kreatif dapat menjadi agen perubahan sosial.

Terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian penerapan indikator kesetaraan gender pada UMKM distro. Dari aspek sektoral, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi kesetaraan gender dalam industri distro atau fashion lokal Indonesia. Kebanyakan studi yang ada masih bersifat umum dan belum mengeksplorasi dinamika gender yang unik dalam rantai nilai industri fashion UMKM, padahal sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor UMKM lainnya dalam hal proses kreatif, target pasar, dan model bisnis. Terdapat gap kontekstual yang mencakup minimnya penelitian yang mempertimbangkan faktor budaya fashion, tren konsumen, dan dampak digitalisasi terhadap kesetaraan gender dalam UMKM distro. Era digital dan e-commerce telah mengubah bisnis fashion secara signifikan, namun penelitian tentang bagaimana perubahan ini mempengaruhi implementasi kesetaraan gender masih sangat terbatas. Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan indikator akses yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender?
2. Bagaimana penerapan indikator kontrol yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender?
3. Bagaimana penerapan indikator partisipasi yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender?
4. Bagaimana penerapan indikator manfaat yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis penerapan indikator akses yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender.
2. Menganalisis penerapan indikator kontrol yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender.
3. Menganalisis penerapan indikator partisipasi yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender.
4. Menganalisis penerapan indikator manfaat yang diterapkan oleh UMKM Disclosure sebagai bentuk penerapan kesetaraan gender.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini menyediakan data dan analisis mengenai penerapan kesetaraan gender dalam sektor UMKM, yang dapat menjadi referensi berharga bagi akademisi dan peneliti di bidang studi gender, ekonomi, dan bisnis. Dari perspektif teoritis, penelitian ini berkontribusi pada literatur kesetaraan gender dengan memberikan wawasan baru tentang penerapan indikator-indikator kesetaraan gender dalam konteks UMKM di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model analisis yang relevan untuk studi-studi selanjutnya, serta menguji teori-teori terkait kesetaraan gender dalam konteks UMKM. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya akan menambah wacana akademis tentang hubungan antara gender dan kinerja UMKM tetapi juga menjadi referensi berharga bagi para pembuat kebijakan dalam merancang inisiatif yang mempromosikan kesetaraan gender dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk merumuskan hipotesis baru atau menyempurnakan hipotesis yang sudah ada

mengenai peran gender dalam ekonomi regional. Akibatnya, kontribusi ilmiah dari penelitian ini melampaui pemahaman teoritis dan memiliki aplikasi nyata di lapangan.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 5 dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dengan menekankan bagaimana tanggung jawab pengambilan keputusan perempuan memengaruhi kinerja dan keberlanjutan bisnis ini secara keseluruhan. Perusahaan yang secara aktif mempromosikan kesetaraan gender cenderung dianggap lebih baik oleh konsumen, yang semakin peka terhadap isu-isu sosial dan mengharapkan bisnis untuk mengungkapkan tanggung jawab etis. Dengan demikian, penerapan prinsip ini dapat menjadi pendorong pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan dan beretika. Pemangku kepentingan utama harus mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang mendorong kesetaraan gender dalam lingkungan profesional, yang pada akhirnya menciptakan tempat kerja yang inklusif, adil, dan kondusif untuk perlakuan yang adil bagi semua karyawan. Dengan menganalisis indikator akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat, pemilik dan pengelola dapat merumuskan kebijakan internal yang mendukung lingkungan kerja yang inklusif dan adil. Hal ini tidak hanya berpotensi memberdayakan perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja usaha secara keseluruhan melalui pemanfaatan potensi semua karyawan. Selain itu, rekomendasi dari penelitian ini dapat membantu UMKM dalam mengembangkan program pelatihan dan akses sumber daya yang lebih baik bagi semua gender, sehingga menciptakan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika Penulisan Tugas Akhir bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai struktur dan alur konten penelitian, memandu pembaca dalam

memahami isi dan kontribusi setiap bab yang terkait, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dijelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian yang telah dipilih, serta latar belakang yang didasarkan pada fenomena yang terjadi dan menjadi fokus penelitian. Bab ini juga akan membahas tentang pengembangan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian, dan bentuk sistematis dari artikel akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menyajikan teori-teori yang menjadi dasar bagi penelitian, diikuti dengan ulasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Selain itu, akan disusun kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang mendasari studi ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini, akan diuraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk teknik pengumpulan data yang menjadi bahan analisis untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menjelaskan tata letak penelitian, operasionalisasi variabel, ukuran populasi dan sampel, strategi pengumpulan statistik, penyortiran validitas dan reliabilitas, dan teknik penilaian informasi yang digunakan dalam pengujian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan.

Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.